

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dari tahun ke tahun di Indonesia kasus kekerasan utamanya pada kasus kekerasan seksual terus menunjukkan peningkatan, dimana kelompok anak usia dini juga menjadi kelompok korban (Solehati et al., 2022). Menurut Nahar data dari Bidang Perlindungan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan Indonesia, dari bulan Januari sampai 31 Juli 2020 kasus kekerasan yang dialami oleh anak-anak ada 4.116 kasus (Imran et al., 2022). Pada tahun 2021-2022 terdapat 10.727 laporan kasus kekerasan perempuan dan anak. 11.604 orang menjadi korban. Data tersebut menunjukkan anak-anak menjadi korban yang lebih banyak dari pada orang dewasa, yaitu 56,5% anak dan 43,5% orang dewasa (KemenPPA).

Menurut penjelasan UU No.12 Tahun 2022 (dalam Nurisman, 2022) kekerasan seksual adalah sebuah pelanggaran hak asasi manusia, kejahatan terhadap martabat manusia, dan suatu bentuk diskriminasi. Menurut Purwandari (dalam Lewoleba & Fahrozi, 2020) kekerasan seksual didefinisikan sebagai segala tindakan yang melibatkan segala bentuk kekerasan, seperti ancaman, kekerasan pada fisik, dan pemaksaan. Sedangkan menurut (Efendi et al., 2021) bentuk-bentuk kekerasan meliputi perbuatan yang merendahkan, menghina, menyerang dan melampiaskan hasrat seksual secara paksa.

KPAI menyatakan bahwa pelaku kekerasan seksual terhadap anak adalah orang terdekat mereka, seperti ayah tiri dan kandung, keluarga terdekat, dan teman anak. Hal tersebut sangat mengkhawatirkan karena keluarga yang seharusnya sebagai tempat aman justru menjadi ancaman (Kurniawan et al., 2019). Dari kasus tersebut pencegahan dapat dilakukan melalui sejak dini melalui lembaga sekolah, karena di sekolah terdapat sosok guru yang dapat membimbing anak. Disini lembaga PAUD dapat memberikan layanan perlindungan dan mengenalkan pendidikan seksual kepada anak usia dini sejalan dengan pasal 35 UU Nomor 137 Tahun 2014 (dalam Lamadjido et al., 2021) tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang berbunyi.

“...menjamin dan melindungi Anak dan hak - haknya agar dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berprestasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari diskriminasi.”

Pada saat ini pendidikan seksual untuk anak usia dini seharusnya bukan menjadi hal yang tabu lagi, mengingat semakin maraknya kekerasan seksual yang dialami anak usia dini. Banyak masyarakat menganggap bahwa pendidikan seksual masih belum pantas untuk diberikan pada anak usia dini karena tidak sesuai dengan norma-norma yang ada dimasyarakat (Zahraa & Yuadi, 2022). Pendidikan seksual menurut Mini (dalam Rahmawati, 2020) harus diberikan kepada anak sejak usia 3-4 tahun, anak perlu mengetahui persamaan dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut sangat bermanfaat bagi anak untuk melindungi diri sejak dini hingga masa remaja

nanti. Karena tujuan dari pendidikan seksual sendiri agar anak dapat melindungi dirinya sendiri dan mengerti cara merawat tubuhnya sendiri. Saat sedang di kamar mandi anak perlu menutup pintu dan melakukan istinja dengan baik dan benar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan seksual bukan mengarah pada hal yang negatif namun justru mengarah pada hal yang positif untuk anak kedepannya (Febriagivary, 2021)

Menurut Nawita (dalam Alucyana et al., 2020) pendidikan seksual adalah pemberian pengetahuan dan pengenalan tentang nama-nama anggota tubuh, fungsi, jenis kelamin, perilaku tentang seksual yang tidak boleh dilakukan, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat. Sejalan dengan (Ciptiasrini & D. Astarie, 2020) pendidikan seksual yaitu mengajarkan anak tentang identitas dirinya (dimulai dengan mengetahui perbedaan jenis kelamin), mengenalkan organ tubuh, dan mengajari anak untuk mengenali ciri-ciri tubuh. Anak usia dini yang melihat dunia secara utuh, memerlukan pembelajaran yang membutuhkan objek nyata, lingkungan sekitar dan pengalaman anak sendiri. Belajar melalui bermain artinya segala sesuatu yang akan diajarkan kepada anak harus melalui kegiatan bermain agar anak menerima dengan gembira dan tidak merasa tertekan (Halimatuzzuhrotulaini & Jauhari, 2021). Metode penyampaian pendidikan seks yang baik agar apa yang disampaikan dapat diterima oleh anak. Menurut metode konseling pada anak, hal ini dapat dilakukan melalui 3 aspek, yaitu pemilihan bahasa dimana penyampaian informasi menggunakan kata-kata yang dipahami anak dan tepat sasaran, mengajarkan tentang perbedaan gender, dan perlunya menguasai

materi tentang pendidikan seksual sebelum mengajarkan kepada anak (Carolina et al., 2022).

Dari penjelasan diatas diketahui bahwa pemberian pendidikan seksual bukan berarti mengajarkan anak untuk bagaimana melakukan hubungan seksual, namun pendidikan seksual memberikan pengajaran tentang keselamatan diri dan tubuh. *UNESCO* menyatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi adalah pendidikan seksual yang didasarkan pada informasi ilmiah yang akurat, realistis, dan tidak menghakimi, yang dikembangkan dengan pendekatan yang disesuaikan dengan usia dan budaya sekitar (Kelrey et al., 2021). Menurut Engel (Alkornia, 2023) mengenalkan kesehatan reproduksi kepada anak cara yang dapat digunakan untuk menghindari kekerasan seksual. Hal tersebut dilakukan untuk melatih anak agar dapat melindungi diri dan mengetahui cara menjaga keselamatan, terutama pada organ reproduksi. Sejalan dengan (Ismail et al., 2021) pendidikan kesehatan reproduksi adalah cara untuk mencegah kekerasan seksual dengan cara mengenalkan bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh.

Peran guru sebagai pendidik sangat penting dalam melindungi dan menjaga kesehjateraan seksual bagi anak (Goldfarb & Lieberman, 2021). Guru dapat memberikan pemahaman terkait pendidikan kesehatan reproduksi yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Menurut Maulia et al (2021) guru dapat mengenalkan pendidikan seksual sejak anak memasuki pendidikan anak usia dini mulai dari kelompok bermain, taman kanak-kanak, sampai penitipan anak. Banyak permasalahan dalam penyampaian pendidikan

seksual menurut Jatmikowati 2015, Ummah 2020 dan Kharisma 2020 (dalam O. Awaru et al., 2022) kurangnya informasi dan pemahaman mengenai pendidikan seksual yang baik dan benar, guru tidak memasukkan pendidikan seksual ke dalam pembelajaran. Selain itu, ketakutan guru dalam menyampaikan informasi terkait pendidikan seksual di pembelajaran semakin membuat minimnya pendidikan seksual pada anak usia dini. Hasil survey awal pada lulusan PPG di lembaga PAUD kabupaten jember, kemampuan guru dalam menyampaikan pendidikan seksual pada anak usia dini bervariasi. Peneliti membagi menjadi 3 ranah menurut taksonomi bloom yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif guru sudah memiliki bekal pengetahuan tentang materi pendidikan seksual pada anak usia dini seperti konsep dasar tentang anatomi tubuh dan perbedaan jenis kelamin. Namun, guru masih belum mengetahui tentang bagaimana menyampaikan pendidikan seksual sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Selain itu guru masih sering menggunakan penyebutan alat kelamin menggunakan nama samaran. Menurut mereka penyebutan kata penis dan vagina masih tidak pantas diberikan kepada anak usia dini karena kurang nyaman untuk didengar dan takut anak menyalahgunakan kata tersebut. Dalam ranah afektif, guru masih takut menyampaikan mengenai topik seksualitas pada anak usia dini. Guru merasa tidak nyaman dan kurang percaya diri dalam memulai diskusi tentang pendidikan seksual. Guru juga masih ragu untuk menyampaikan hal tentang organ reproduksi, masih sering menggunakan penyebutan alat kelamin menggunakan nama samaran. Di ranah psikomotorik, guru sudah mengintegrasikan pendidikan seksual pada tema diriku, namun hanya sebatas

perbedaan jenis kelamin dan cara berpakaian sesuai jenis kelamin. Aktivitas yang relevan terkait konsep penting pendidikan seksual masih belum dilakukan. Oleh karena itu guru perlu pemahaman yang baik dan benar tentang pendidikan seksual pada anak usia dini agar anak memahami dari inti pendidikan seksual dan tidak salah dalam memaknainya.

PPG (*Pendidikan Profesi Guru*) adalah jenjang pendidikan setelah program sarjana dan D-IV Kependidikan atau Non Kependidikan yang belum dan sedang mengajar di satuan pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memilih 61 perguruan tinggi dan 37 bidang studi untuk melaksanakan program PPG dalam jabatan. Program PPG dalam jabatan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru yang sudah terjun dalam lembaga pendidikan. Lulusan PPG diharapkan dapat menjawab tantangan dunia pendidikan di masa depan, seperti pengetahuan mereka terkait pendidikan seksual pada anak usia dini yang masih minim dilakukan karena adanya ketakutan untuk menyampaikan hal tersebut (Kemendikbud)

Berdasarkan uraian diatas tentang pentingnya pendidikan seksual pada anak usia dini, peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengetahuan mahasiswa PPG dalam jabatan Studi PAUD dalam mengimplementasikan pendidikan seksual pada anak usia dini.

1.2 Masalah Penelitian

Bagaimana implementasi pendidikan seksual pada anak usia dini oleh mahasiswa PPG dalam upaya pencegahan kekerasan seksual ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui implementasi pendidikan seksual pada anak usia dini oleh mahasiswa PPG dalam upaya pencegahan kekerasan seksual.

1.4 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan pengertian dari masing-masing kata kunci yang ada dalam penelitian. Istilah-istilah yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Pendidikan seksual

Pendidikan seksual adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai dan keterampilan yang berkaitan dengan seksualitas manusia yang meliputi cara menjaga diri dari kekerasan seksual, anatomi tubuh, kesehatan reproduksi, perbedaan gender, dan norma-norma sosial.

2. Mahasiswa PPG

Mahasiswa PPG (*Profesi Pendidikan Guru*) adalah program pendidikan yang bertujuan mempersiapkan calon guru dalam bidang keilmuan dan keterampilan dalam proses pembelajaran.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

- 1) Memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan seksual pada anak usia dini.
- 2) Menambah wawasan bagi para pembaca mengenai pendidikan seksual pada anak usia dini.

b. Manfaat praktis

- 1) Meningkatkan kesadaran bahwa guru perlu memiliki pemahaman yang baik tentang pendidikan seksual pada anak usia dini untuk mencegah kekerasan seksual.
- 2) Mengembangkan kurikulum pada program PPG yang berkaitan tentang pendidikan seksual pada anak usia dini.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk mengukur 3 indikator kognitif, afektif, dan psikomotor mahasiswa PPG studi PAUD dalam mengimplementasikan pendidikan seksual untuk pencegahan kekerasan seksual. Pengambilan data menggunakan google formulir, yang dibagikan kepada mahasiswa PPG.

